

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain. Manusia bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Dalam konteks pembelajaran, bersosialisasi merupakan salah satu proses belajar anak. Anak bersosialisasi untuk belajar memahami satu sama lain, dengan kata lain, terdapat pembelajaran afektif saat proses tersebut berlangsung. Namun, tidak setiap anak dapat bersosialisasi dengan baik. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku seringkali mendapat penolakan lingkungan terhadap mereka, termasuk dalam lingkungan pendidikan (Mahabatti, 2010).

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku diartikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan diri, melanggar norma yang berlaku dalam lingkungan atau kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga dibutuhkan berupa layanan pendidikan khusus (Aini, 2010; Whibisono, 2019). Kondisi tersebut memunculkan karakteristik yang dinilai negatif. Menurut Hallahan dalam (burhaein, 2017) karakteristik anak dengan hambatan emosi dan perilaku terdiri dari empat dimensi yaitu 1) perilaku menyimpang, 2) sering cemas dan menarik diri, 3) kurang dewasa, dan 4) agresif dalam bersosialisasi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki hambatan dalam mengoptimalkan keterampilan sosial yang dimiliki sehingga membutuhkan pengelolaan emosi serta keterampilan sosial yang baik untuk dapat beradaptasi di lingkungannya.

Berdasarkan pengamatan lepas yang dilakukan pada keterampilan sosial seorang anak dengan hambatan emosi dan perilaku kelas 6 di Sekolah Luar Biasa (SLB) E Prayuwana pada 24 Februari – 15 Maret 2020, peneliti menemukan gejala yang menunjukkan rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak yang kurang memiliki minat untuk bergabung dalam kegiatan bersama, berkelahi dengan temannya, dan berperilaku agresif secara verbal dan fisik. Perilaku tersebut menunjukan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Burke, Loeber, & Birmaher (Kamper, Shankman, Fearey, Lawrence, & Adhit Cahyo Prasetyo, 2020

METODE PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Schwartz, 2020) bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku memiliki kelemahan dalam membaca situasi sosial yang menyebabkan mereka memiliki sikap bermusuhan saat berada di berbagai situasi sosial. Selain itu Ogundele (2018) juga menyebutkan bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku memiliki keterampilan sosial yang rendah dalam membangun dan menjaga pertemanannya yang seringkali membuatnya merasa sedih, frustrasi, dan marah.

Keterampilan sosial merupakan dasar untuk hidup berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri dan bertukar pikiran (Machmud, 2019). Anak dengan hambatan emosi dan perilaku mengalami kesulitan dalam membangun interaksi yang baik dengan teman sebayanya. Padahal hubungan yang dibangun dengan orang lain seperti teman sebaya menjadi sangat penting karena dapat membantu pengenalan diri dari proses berbagi dan saling melakukan refleksi antara satu dan yang lain. Saat anak bermain atau belajar bersama, mereka akan berbagi pengalaman yang dapat membantu perkembangan sosial seperti tanggung jawab, tolong menolong, dan saling menghormati (Cañabate, Martínez, Rodríguez, & Colomer, 2018).

Penelitian mengenai keterampilan sosial yang telah dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa keterampilan sosial penting untuk keberhasilan anak dalam beradaptasi di dalam dan di luar lingkungan sekolah (Karatas, Sag, & Arslan, 2015). Birch & Ladd (Berry & O'Connor, 2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterampilan sosial di atas rata-rata dapat berinteraksi dan memiliki akademik yang lebih baik di sekolah dasar. Pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku keterampilan sosial anak dapat dilatih untuk mendapatkan hasil yang positif di berbagai konteks keterampilan sosial. Konteks keterampilan sosial yang dapat diberikan kepada anak dengan hambatan emosi dan perilaku diantaranya keterampilan bekerjasama dan berempati, keterampilan berinteraksi, dan keterampilan bertukar pikiran dan pengalaman (Maryani dan Syamsuddin, 2009). Keterampilan sosial dalam jangka panjang dibutuhkan bagi anak untuk dapat mengenali masalah terkait dengan konteks sosial secara mandiri dan mampu menyelesaikannya dengan memuaskan di kehidupan nyata (Ten Dam & Volman, 1999; Vugt, Deković, Prinzie, Stams, & Asscher, J, 2013). Sehingga penting untuk mewujudkan ruang yang kondusif bagi anak dengan hambatan emosi dan perilaku

untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku salah satunya dapat direfleksikan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Project-based learning (PjBL) merupakan bentuk pembelajaran aktif yang mengutamakan kebebasan anak dalam menalar, membuat tujuan, berkolaborasi, berkomunikasi dan melakukan refleksi berdasarkan materi yang terjadi di dunia yang sesungguhnya (Kokotsaki, Menzies & Wiggin, 2016). Metode ini membelajarkan anak dengan membuat sebuah proyek yang mengarahkan anak pada pengembangan kemampuan *problem solving* dan keterampilan sosial yang lebih baik (Chu, dkk., 2017). Styla & Michalopoulou, (2016) menyebutkan bahwa *Project-based learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dari rata-rata kondisi awal 8,67 ke 10,095. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto, Sarwi, & Yusuf, (2019) menyebutkan efektifitas *project-based learning* terhadap keterampilan sosial 72 siswa SD menghasilkan hasil yang signifikan yaitu 67.91 ke 82.15. Ditinjau dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung, metode ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak dengan hambatan emosi dan perilaku yaitu pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, jika dilihat dari segi perkembangan kognitif, anak dengan hambatan emosi dan perilaku tidak memiliki hambatan menggunakan metode ini, karena kecerdasan anak dengan hambatan emosi dan perilaku tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Azizah, 2015), sehingga *project-based learning* dapat diterapkan untuk dilihat pengaruhnya terhadap keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Metode ini diajukan sebagai salah satu upaya meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode *project-based learning*. Pembelajaran dengan fokus keterampilan sosial di mana anak dapat berkerjasama dengan membuat proyek untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata dalam hal ini adalah lingkungan di sekitar sekolah yang out-put nya berupa produk yang dipresentasikan di depan kelas. Atas dasar tersebut maka penulis akan mencoba mengadakan penelitian tentang “Metode *Project-based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku.”

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, maka penulis melakukan identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak memiliki keterampilan sosial sosial yang rendah. Hal tersebut terlihat dari dari perilaku anak yang kurang memiliki minat untuk bergabung dalam kegiatan bersama, berkelahi dengan temannya, dan berperilaku agresif secara verbal dan fisik.
2. Keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan salah satunya melalui kegiatan belajar mengajar.
3. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi perilaku. Salah satunya menggunakan pembelajaran aktif yang memberikan anak ruang untuk bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pengalaman.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan dititik beratkan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode *project-based learning* (PjBL) pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Hal yang akan diteliti yaitu bagaimana metode *project-based learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Prayuwana.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh metode *project-based learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Prayuwana Yogyakarta?

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar metode *project-based learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan anak di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum, penulis menentukan tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku sebelum diterapkannya metode *project-based learning*.
- b. Mengetahui keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku setelah diterapkannya metode *project-based learning*.
- c. Mengetahui ada atau tidak nya peningkatan keterampilan anak dengan hambatan emosi dan perilaku sebelum dan setelah diterapkannya metode *project-based learning*.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Menurut Riduan (2008, hlm. 6) mengemukakan bahwa “kegunaan penelitian adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian itu sendiri.” Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji seberapa besar metode *project-based learning* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang pengembangan metode pembelajaran untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Memberikan alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku di dalam dan di luar kelas.

b. Bagi peneliti

Memberikan referensi dalam hal pembuatan karya ilmiah khususnya dalam kajian pengaruh metode *project-based learning* pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku